

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut perkiraan ILO (*International Labour Organization*), setiap tahun di seluruh dunia 2 juta orang meninggal dunia karena masalah-masalah akibat kerja. Dari jumlah ini, 354.000 orang mengalami kecelakaan akibat kerja dan 160 juta yang terkena penyakit akibat kerja. Biaya yang harus dikeluarkan untuk bahaya-bahaya akibat kerja ini sangat besar. ILO memperkirakan kerugian yang dialami sebagai akibat kecelakaan-kecelakaan dan penyakit-penyakit akibat kerja setiap tahun lebih dari US\$ 1.25 triliun. (ILO, 1989). Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Menurut Jamsostek pada tahun 2007 tercatat 65.474 kecelakaan mengakibatkan 1451 orang meninggal, 5.326 orang cacat tetap dan 58.679 orang cedera.

Di Indonesia, kasus kecelakaan kerja (KK) menunjukkan grafik turun naik. Berdasarkan data Jamsostek tahun 2016-2018, diketahui bahwa selama 110.285 KK tahun 2015. Pada Tahun 2016 101.367 KK. Dan pada tahun 2017 terjadi 123.000 KK, Pada tahun 2018, angka kecelakaan kerja meningkat menjadi 173.101 KK. Angka ini terus meningkat setiap tahunnya, dan sempat turun menjadi 101.367 KK pada tahun 2016 (BPJS Tenaga kerja, 2019). Data tersebut belum termasuk kasus kecelakaan kerja yang tidak dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan yang tidak mengikuti program Jamsostek.

Menurut Heinrich (1980) dalam Budiono (2013), perilaku tidak aman merupakan tindakan atau perbuatan dari seseorang atau beberapa orang karyawan yang memperbesar kemungkinan terjadi kecelakaan terhadap pekerja.

Menurut Notoatmodjo (2007) faktor penentu perilaku terbagi menjadi dua, faktor internal yang meliputi karakteristik, persepsi, emosi, motivasi dan faktor eksternal yang meliputi sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

Menurut Syamsuddin (2009), tindakan tidak aman (*unsafe action*) biasanya disebabkan oleh sikap, tingkah laku, karakteristik, kondisi fisik dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja. Heinrich menganalisa kecelakaan, dimana 88% disebabkan oleh tindakan tidak aman, dan 10% disebabkan oleh kondisi aman, serta 2% disebabkan oleh penyebab yang tidak dapat dicegah

Kecelakaan kerja secara umum disebabkan oleh 2 hal pokok yaitu perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe conditions*). Heinrich (1980) dalam Ramli (2010) memperkirakan 85% kecelakaan adalah hasil kontribusi perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe act*). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku manusia merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam mengakibatkan suatu kecelakaan.

Perilaku tidak aman karyawan terbentuk dari lingkungan sekitar serta pengetahuan yang diperoleh dari hasil program pelatihan K3 yang pesan K3nya tidak berhasil disampaikan oleh perusahaan. Semakin kurang penyampaian pelatihan dan pengetahuan K3 yang diberikan oleh perusahaan akan hubungan tingkat perilaku tidak aman karyawan di tempat kerja. Tingkat keselamatan yang tinggi sejalan dengan pemeliharaan dan penggunaan peralatan kerja dan mesin yang produktif dan efisien dan bertalian dengan tingkat produksi dan produktivitas yang tinggi (Suma'mur, 2001). Jika tidak ada program pelatihan K3 yang dilaksanakan pada perusahaan akan berdampak pada perilaku tidak aman diikuti meningkatnya angka kecelakaan kerja dan produktifitas perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga perlu dilakukannya pembuatan program-program pelatihan K3 yang sifatnya merubah perilaku karyawan yang perilaku tidak aman ke perilaku aman.

Dampak negatif perilaku tidak aman di perusahaan yaitu timbulnya kecelakaan kerja, absensi karyawan yang tidak masuk kerja karena cedera, klaim perawatan karyawan dirumahsakit karena kecelakaan kerja, kerugian karena kerusakan peralatan kerja / properti perusahaan yang diperlukan perbaikan sehingga alat sementara tidak bisa digunakan. Sehingga akan berpengaruh pada produktifitas perusahaan dan keuntungan perusahaan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian Puspasari (2018) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada karyawan di unit produksi 2 PT Panata Jaya Mandiri Tangerang- Banten menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman yaitu pengawasan dan sikap. Penelitian Prasanti (2016) yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku tidak Aman (*unsafe action*) pada karyawan yang bekerja pada Factory 5 di PT X, Serpong – Banten menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap, persepsi tentang APD dan pengawasan dengan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja . Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Asriani, dkk (2011) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku tidak Aman (*unsafe action*) di bagian pabrik urea di PT Pupuk Sriwijaya Palembang menyatakan bahwa Ada hubungan antara pengetahuan terhadap bahaya dan pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq, dkk (2013) yaitu hubungan persepsi K3 dengan perilaku tidak aman dibagian produksi unit IV PT Semen Tonasa menyatakan bahwa terdapat 5 variabel yang memiliki hubungan dengan variabel independen yaitu umur, masa kerja, pengetahuan, sikap dan persepsi. Hasil dari penelitian Seliyanto (2019) yaitu hubungan karakteristik pekerja dengan perilaku tidak aman tenaga kerja di PT Aneka Adhilogam Karya Ceper Klaten menyatakan bahwa tidak ada hubungan variabel (tingkat pendidikan dan masa kerja) sedangkan variabel umur ada hubungan yang signifikan dengan perilaku tidak aman. Hasil penelitian Sudrajat (2017) hubungan antara sikap, pengetahuan, motivasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja PT Muroco *Plywood* Jember menyatakan

bahwa ada hubungan signifikan variabel sikap, pengetahuan, motivasi dengan perilaku tidak aman.

PT. X merupakan perusahaan industri yang bergerak dibidang pembuatan kimia pewarna tekstil yaitu *reactive dyes, disperse dyes dan auxiliaries* yang berdiri sejak tahun 1988 yang berlokasi di Jln Kws Industri MM2100 No 88, Gandamekar, Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Dalam perkembangannya perusahaan sudah memimpin pasar pewarna tekstil di Indonesia.

PT X memiliki karyawan sebanyak 230 orang. Departemen yang ada di PT X yaitu : Produksi (*reactive dyes dan auxiliaries*), *Mechanic – Electrical, Laboratorium (QC, Technical Service, PCL), Warehouse, WWTP dan Office (PMP, HRD, Accounting)*. Tahapan Proses produksi secara umum di PT X yaitu : pertama, loading material dari WH ke produksi menggunakan *forklift*. Kedua, memindahkan material dari titik penurunan rawmat ke tempat sementara produksi di lantai 2 menggunakan *lift dan handpallet*. Ketiga, mengisi air ke dalam tanki dengan mengatur suhu sedemikian rupa. Keempat, mengangkat material secara manual ke lubang tanki dan memasukkan secara perlahan. Kelima, proses *steam* dan pengadukan di dalam tanki serta cek kualitas *Quality Control (QC)*. Keenam, transfer ke mesin pengering dan pencampuran. Ketujuh di kemas sesuai ukuran.

Data kecelakaan kerja perusahaan ini dari tahun 2014 sampai 2018 adalah 18 kecelakaan, pada tahun 2013 tercatat 1 kecelakaan, pada tahun 2014 tercatat 5 kecelakaan, 2015 tercatat 1 kecelakaan, 2016 tercatat 3 kecelakaan, 2017 tercatat 0 kecelakaan, dan 2018 tercatat 8 kecelakaan. Data kecelakaan kerja di PT X pada tahun 2018 sebanyak 8 pekerja yang mengalami kecelakaan kerja. 1 pekerja kecelakaan berat yaitu kulit terkena kimia sampai tidak masuk kerja lebih dari 2 hari. 3 pekerja terjadi kecelakaan sedang 1 pekerja terinjak paku palet, 1 pekerja lengan kanan luka bakar terciprat kimia, 1 pekerja terkena putaran mesin potong rumput. 4 pekerja terjadi kecelakaan ringan 1 pekerja jari terkena ujung *cutter* yang tajam ketika memotong kain, 1 pekerja jari tangan terjepit mesin rol, 1 pekerja tangannya terkena permukaan mesin panas, dan 1 pekerja jari nya terkena pecahan gelas

elemeyer. Tabel data kecelakaan PT X tahun 2013 - 2018 menunjukkan adanya naik turun dan tetap ada kecelakaan kerja setiap tahunnya . Pada tahun 2013 – 2017 terlihat rendah dikarenakan kurangnya pelaporan dari pekerja ke pengawas HRD, pelaporan yang tidak direkapitulasi serta departemen HSE di PT X baru terbentuk tahun 2017. Sehingga program pelaporan kecelakaan kerja baru terlihat tahun 2017 sampai dengan 2018. Program HSE PT X mulai terlaksana tahun 2017 seperti program Training K3 Dasar (APD, Pengenalan Bahaya, dan lain – lain), *safety induction* untuk karyawan baru, inspeksi K3, *briefing safety talk* dan penempelan poster-poster K3. Menurut Suma'mur (2009) Penyebab terjadinya kecelakaan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, antara lain faktor manusia dan lingkungan. Contoh penyebab faktor manusia : aturan kerja, kemampuan pekerja (usia, masa kerja/pengalaman, kurangnya kecakapan dan lambatnya mengambil keputusan), disiplin kerja, perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kecelakaan, ketidakcocokan fisik dan mental. Penyebab faktor lingkungan : letak mesin, tidak dilengkapi dengan alat pelindung, alat pelindung tidak pakai, alat-alat kerja yang telah rusak.

Dampak pertama perilaku tidak aman pada PT X di tahun 2018 yaitu absensi karyawan tidak masuk kerja yang mengalami kecelakaan sehingga mengganggu *manpower* perusahaan untuk aktifitas pekerjaan di produksi ada yang langsung izin pulang kerja setelah terjadi kecelakaan dan keesokan harinya izin tidak masuk kerja. Kecelakaan berat yang terjadi yaitu kulit terkena kimia sampai tidak masuk kerja lebih dari 2 hari. Kecelakaan sedang yang terjadi pekerja terinjak paku palet, pekerja lengan kanannya luka bakar terciprat kimia, pekerja terkena putaran mesin potong rumput. Dampak kedua perilaku tidak aman yaitu ada kekosongan jumlah karyawan yang bekerja tidak *full*, yang seharusnya bekerja 15 orang menjadi 14 orang dalam shift tersebut karena salah satu harus izin pulang dan keesokannya tidak masuk kerja sehingga mengganggu kinerja produktivitas produksi di hari tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dari selama bulan Januari 2019 sampai dengan february 2019 di departemen produksi (*Reactive Dyes dan Mix Blending Auxilliaries*) ditemukan banyak perilaku tidak aman dilakukan oleh karyawan departemen produksi yaitu total 58 temuan. Pertama, tidak mematuhi rambu-rambu K3 (*safety sign*) di area kerja, ada sign wajib menggunakan APD masker *respirator* dilanggar oleh operator yaitu sebanyak 3 temuan. Kedua, tidak menaruh kembali peralatan kerja produksi ketika proses *charging* seperti pH meter, volume meter, dll di papan cantolan alat kerja yang sudah disediakan sebanyak 2 temuan. Ketiga, adanya operator yang tidak menggunakan APD ketika proses *charging* yang sudah disediakan oleh pengawas seperti helm 5 temuan, masker respirator 7 temuan, sarung tangan kimia 5 temuan, kacamata safety 3 temuan, jadi total pelanggaran tidak menggunakan APD sebanyak 20 temuan. Keempat, karyawan yang tidak mengikuti undangan jadwal kelas training K3 sebanyak 5 operator. Kelima, operator *forklift* melakukan pelanggaran berkendara dengan kecepatan tinggi ($>15\text{km/jam}$) sebanyak 10 temuan dari 8 operator *forklift*. Keenam, operator menumpuk finish produk melewati garis pembatas area sebanyak 8 temuan. Ketujuh, operator menaiki tangga tidak pegang *handrill* sebanyak 7 temuan. Kedelapan, *operator* mengangkat dan memindahkan karung yang berat 50 kg dengan cara yang salah sebanyak 3 temuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang dilaksanakan di PT X berfokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman di PT X Tahun 2019. Hal ini perlu adanya usaha untuk mencari faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi di departemen produksi PT X berdasarkan data Departemen HSE bahwa selama bulan Januari 2019 sampai dengan bulan february 2019 tercatat 58 pelanggaran terkait perilaku tidak aman dan terjadi 14 kecelakaan kerja rata-rata disebabkan oleh perilaku tidak aman.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.

1.3. Pertanyaan Penelitian

2. Bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
3. Bagaimana gambaran perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran umur pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran pendidikan pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
6. Bagaimana gambaran pengetahuan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
7. Bagaimana gambaran sikap (keselamatan dan kesehatan kerja) pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
8. Bagaimana gambaran pelatihan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
9. Bagaimana hubungan antara umur dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
10. Bagaimana hubungan antara pendidikan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
11. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
12. Bagaimana hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?
13. Bagaimana hubungan antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X tahun 2019.

1.4.2. Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran umur pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran pendidikan pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran pengetahuan K3 pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.
5. Mengetahui gambaran sikap pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.
6. Mengetahui gambaran pelatihan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.
7. Mengetahui hubungan antara faktor umur dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.
8. Mengetahui hubungan antara faktor pendidikan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.
9. Mengetahui hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.
10. Mengetahui hubungan antara faktor sikap dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.

11. Mengetahui hubungan antara faktor pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Menambah ilmu informasi serta referensi bahan kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan kompetensi dibidang kesehatan masyarakat.

2. Bagi Program Studi

Menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X.

3. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT X pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan di PT X pada bulan Oktober 2019 sampai dengan Januari 2020. Penelitian ini dilakukan karena perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi sebanyak 58 kasus pada bulan januari sampai dengan february 2019. Responden dalam penelitian ini adalah 60 karyawan departemen produksi PT X. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) melalui data primer dan kuesioner.